PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN SUKARAYA TENTANG KUALITAS ANGGOTA LEGISLATIF TERPILIH PADA PEMILU 2009 DI KABUPATEN OKU

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

BONY

07053102018

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA

2010

S.
153.707.
Bon
P.
C-10 1348
2010.

PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN SUKARAYA TENTANG KUALITAS ANGGOTA LEGISLATIF TERPILIH PADA PEMILU 2009 DI KABUPATEN OKU

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

BONY

07053102018

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2010

LEMBAR PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN SUKARAYA TENTANG KUALITAS ANGGOTA LEGISLATIF TERPILIH PADA PEMILU 2009 DI KABUPATEN OKU

Skripsi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk mengikuti Ujian Komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

BONY

07053102018

Pembimbing I

Dra. Eva Lidya, M. Si
NIP. 195910241985032002

Pembimbing II

Yuni Widyawati, S. Sos, M. Si
NIP. 1975506032000032001

PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN SUKARAYA TENTANG KUALITAS ANGGOTA LEGISLATIF TERPILIH PADA PEMILU 2009 DI KABUPATEN OKU

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada tanggal 20Juli 2010

SUSUSNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Eva Lidya, M.Si _____
Ketua

Yunindyawati, S.Sos, M.Si. _____
Anggota

Drs. Mulyanto, MA. _____
Anggota

Drs. Sulaiman Mansyur, LC _____
Anggota

Indralaya, Juli 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan

Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Apa yang ada dihari ini adalah impian hari kemarin, dan impian hari ini adalah kenyataan yang akan muncul dihari esok." (Hasan Al – Banna)

"Jika kamu meragukan peluangmu sebelum berusaha kamu akan selalu menjadi orang yang kalah, maka berusahalah menjadi yang terbaik."

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini aku persembahkan buat :

1. *Allah SWT yang telah memberikan nikmatNya*
2. *Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, do'a dan kepercayaan demi keberhasilanku*
3. *Kedua Saudaraku yang selalu memberikan motivasi*
4. *Sahabat-sahabat satu perjuangan, sukses untuk kita semua*
5. *Teman-teman Sosiologi angkatan 2005*
6. *Almamater FISIP UNSRI*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Kelurahan Sukaraya Tentang Kualitas Anggota Legislatif Terpilih Pada Pemilu 2009 di Kabupaten OKU, dimana dalam pembentukan persepsi masyarakat terdapat tiga faktor yaitu: faktor pemersepsi (minat, pengalaman, dan harapan), faktor objek (ukuran kemampuan), dan faktor lingkungan. Kualitas pada penelitin ini dikaji dari *track record*, model perwakilan, dan kinerja anggota legislatif.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesainya skripsi ini, karena tanpa bantuan dari pihak-pihak yang ikut terlibat maka tidak akan terselesainya penelitian/skripsi ini, untuk itu dengan penuh rasa hormat penulis mengucapakan terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua Ku tercinta, Ayah dan Ibu yang senantiasa berusaha dan berdoa untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Prof. Dr. Badia Parizade, MBA, selaku Rektor Universitas Sriwijaya dan jajaranya.
3. Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaranya.

4. Dr. Zulfikri Suleman, MA, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan jajaranya.
5. Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I.
7. Yunindyawati, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi II.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terimah kasih atas ilmu yang telah diberikan.
9. Seluruh Kepala Bagian dan Pegawai Jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada umumnya.
10. Dra. Umi Rahmawati, M.Si selaku Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Ogan Komering Ulu
11. M. Monang Suryadinata, S.Sos selaku Lurah Sukaraya.
12. Masyarakat Kelurahan Sukaraya khususnya yang menjadi informan dalam penelitian.
13. Kedua saudaraku, terima kasih do'a, dan semangat yang telah diberikan.
14. Teman-teman Kelompok KKN di Desa Rantau Panjang Ilir; Mohan, Delly, Desli, Fitri, dan Desi.
15. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2005; Anggra, Agus, Amiex, Agung, Arie, Avid, Trio Andi, Ambon, Adi, Aniek, Baim, Basnah, Chandra, Cibi, Dewi, Desi, Doni, Edodoe, Fathur, Fera, Jenny, Gayatri, Lina, Lena, Sepria, Heppy, Rere, Rangga, Rabu, Duo Rani,

Natasya, Udin, Yudi, Nuel, Nindy, Iki, terimah kasih atas bantuan yang telah diberikan dan sukses untuk semuanya.

16. Teman-teman kost dan satu perantauan; Agus, Toim, Hendi, Nopran, Awank, Aziz, Anda, Rasyid terimah kasih atas bantuan dan semangatnya.
17. Teman-teman seangkatan tahun '05 pada Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
18. Kakak dan Adik tingkat Jurusan Sosiologi dan Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
19. Almamater FISIP Universitas Sriwijaya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal'alamin.

Indralaya, Juli 2010

Penulis

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Persepsi Masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang Kualitas Anggota Legislatif Terpilih pada Pemilu 2009 di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU)". Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif terpilih dari dapil I Kabupaten OKU, kualitas pada penelitian ini dikaji dari track record, model perwakilan, dan kinerja anggota legislatif terpilih Kabupaten OKU berdasarakan ciri-ciri dan karakteristik yang memenuhi harapan masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan unit analisisnya individu. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi, dimana peneliti tetap menunjukkan identitas sebagai peneliti dalam proses interaksi dengan informan. Analisis dan interprestasi data diproses berdasarkan wawancara dengan 10 orang informan dari masyarakat Kelurahan Sukaraya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU, masyarakat pada penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Sukaraya yang mempunyai kedudukan di masyarakat, organisasi masyarakat ataupun lembaga pemerintahan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang anggota legislatif terpilih di Kabupaten OKU adalah masih rendah karena ciri-ciri dan karakteristik anggota legislatif belum memenuhi harapan masyarakat. Apabila dilihat dari kualitas *track record*nya anggota legislatif yang didominasi wajah-wajah baru dan kurang berkompeten dibidang ini, membuat mereka harus beradapatasi lebih lama. Akibatnya, kinerja mereka masih nihil terutama di bidang legislasi, sampai saat ini belum ada kebijakan yang mereka hasilkan. Masyarakat Kelurahan Sukarya meragukan kualitas anggota legislatif dari model perwakilannya, anggota legislatif sekarang lebih cenderung menjadi wakil partai dan wakil pemerintahan. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor pemersepsi dan lingkungan. Faktor pemersepsi yaitu: apabila seorang individu memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. Lingkungan sekitar masyarakat juga turut mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kualitas anggota legislatif terpilih. Faktor objek yaitu: Karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Faktor ini tidak begitu mempengaruhi masyarakat.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, dan Kualitas Anggota Legislatif

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
No. DAFTAR: 101348
TANGGAL : 02 AUG 2010

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR BAGAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

1.3.1 Tujuan Umum 6

1.3.2 Manfaat Penelitian 7

1.4 Tinjauan Pustaka 7

1.5 Metode Penelitian 20

1.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian 20

1.5.2 Lokasi Penelitian 20

1.5.3 Defenisi Konsep 21

1.5.4 Penentuan Informan 22

1.5.5 Data dan Sumber Data 23

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data 24

1.5.7 Teknik Analisa Data 25

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Persepsi 27
2.2 Badan Legislatif 31
2.3 Pemilihan Umum 36

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah Kabupaten Ogan Komering Ulu 39
3.1.1 Pemekaran Kabupaten 41
3.1.2 Letak Geografis 42
3.1.3 Fisik Wilayah 43
3.1.4 Penduduk dan Tenaga Kerja 44
3.2 Kecamatan Baturaja Timur 48
3.3 Kelurahan Sukaraya 49
3.4 Lembaga Legislatif 55
3.4.1 Alat Kelengkapan Dewan 56
3.5 Karakteristik Informan 57

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Anggota Legislatif 64
1. Persepsi Masyarakat tentang *Track Record* Anggota Legislatif 65
2. Persepsi Masyarakat tentang Model Perwakilan Anggota Legislatif ... 75
3. Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Anggota Legislatif 81
4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi Masyarakat 91

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 97

5.2 Saran..... 98

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Informan Penelitian 22

Tabel 3.1 Kecamatan Kabupaten OKU setelah Pemekaran 41

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk OKU per Kecamatan dirinci dari Jenis Kelamin 45

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk dirinci menurut Umur dan Jenis Kelaain 50

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Suakaraya 51

Tabel 3.5 Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Sukaraya 52

Tabel 3.6 Pencari kerja dirinci menurut Tingkat Pendidikan 53

Tabel 3.7 Keadaan Informan Kelurahan Sukaraya 58

Tabel 4.1 Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas *Track Record* 75

Tabel 4.2 Persespsi Masyarakat tentang kualitas Model Perwakilan 80

Tabel 4.3 Persespsi Masyarakat tentang kualitas Kinerja Anggota Legislatif. 85

Tabel 4.4 Matrik Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Persepsi 96

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan I. Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Anggota legislatif 29

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Umum (Pemilu) 2009 yang merupakan pesta lima tahunan dalam sistem demokrasi Indonesia telah dilaksanakan. Ritual politik yang kesebelas dalam sejarah kehidupan politik negara kita diselenggarakan pada tanggal 9 April 2009, untuk memilih secara langsung anggota legislatif (DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kab/kota) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), sedangkan pada 8 Juli untuk memilih pasangan presiden dan wakil presiden. Pelaksanaan pemilu sesungguhnya merupakan tradisi politik dan manifestasi dianutnya paham demokrasi dalam sistem pemerintahan negara kita. Sebuah kehidupan bangsa yang demokratis selalu dilandasi prinsip bahwa rakyatlah yang berdaulat sehingga berhak terlibat dalam aktifitas politik, walau disadari betul partisipasi rakyat secara penuh dalam seluruh proses politik mustahil dilakukan pada masa sekarang ini.

Komisi pemilihan umum telah mengumumkan 44 partai politik (parpol), 38 parpol peserta nasional Pemilu 2009.[1] Dari 44 partai politik terdiri 6 parpol lokal Aceh (no urut 35 sampai 40), 16 Parpol lama yang pernah ikut Pemilu 2004 yang kadernya duduk di DPR RI. Sementara selebihnya 22 Parpol adalah Parpol lama yang 'berganti baju' karena tidak ada kadernya yang lolos di DPR RI serta partai yang benar-benar baru. Pertarungan partai politik untuk mendapatkan simpati masyarakat masih cukup alot, walaupun sudah dapat dipastikan hanya

[1] Urutan partai dapat di lihat pada lampiran

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

partai-partai yang telah siap bertempur yang akan mendapat suara yang terbanyak baik di tingkat legislatif kabupaten/kota, provinsi maupun pusat.

Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu (KPUD Kab OKU), mencatat 230.061 jiwa sebagai pemilih tetap. Selain itu, Kabupaten OKU terbagi atas tiga daerah pemilihan dan 707 tempat pemungutan suara (TPS), yang terdiri daerah pemilihan I (dapil I) dengan 171 TPS meliputi : Kecamatan Baturaja Timur, (dapil II) dengan 293 TPS meliputi : Kecamatan Baturaja Barat, Kecamatan Sosoybuay Rayap, Kecamatan Lengkiti, Kecamatan Semidang Aji, kecamatan Pengandonan, (dapil III) dengan 243 TPS meliputi : Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Lubuk Batang, Kecamatan Lubuk Raja, Kecamatan Peninjauan, Kecamatan Sinar Peninjauan.[2]

Pada tanggal 16 Mei 2009 KPUD Kabupaten OKU menetapkan hasil perhitungan suara dan perolehan kursi partai peserta pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat daerah kabupaten/kota dalam pemilihan umum tahun 2009. Hasilnya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menjadi pemenang Pemilu di Kab. OKU, dengan perolehan 17991 suara dan memperoleh empat kursi Dewan Perwakilan Rakyat. Kemudian, Partai Golongan Karya (Golkar) sebagai *runner up* dengan perolehan 16471 suara juga memperoleh empat kursi Dewan Perwakilan Rakyat.[3]

Fenomena yang muncul dari hasil perhitungan dan perolehan kursi anggota legislatif adalah suara masyarakat lebih banyak masuk pada partai politik

---

[2] Sumber KPUD Kab OKU

[3] Perhitungan suara dan perolehan kursi selengkapnya dapat di lihat pada lampiran

dibandingkan masuk ke suara calon anggota legislatif. Kondisi ini menjadi gambaran bahwa masyarakat kabupaten OKU lebih banyak mencontreng nama partai politik dibandingkan mencontreng nama calon anggota legislatif. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal ini, pertama, masyarakat binggung menentukan pilhan karena banyak calon yang harus mereka pilih. Kedua, tidak ada calon legislatif yang memenuhi kriteria masyarakat dan ketiga, tidak efektifnya sosialisasi yang dilakukan calon legislatif sehingga kurang dikenal masyarakat.

Pada dapil OKU I terdapat sepuluh nama anggota legislatif terpilih, satu diantaranya merupakan warga Kelurahan Sukaraya Yaitu: Ersan Akil (Partai Patriot). Secara keseluruhan anggota legislatif yang terpilih banyak di dominasi wajah-wajah baru, dengan *track record* yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan memunculkan beragam persepsi pada masyarakat khususnya Kelurahan Sukaraya, mengenai kualitas anggota legislatif terpilih. Masyarakat cenderung menilai anggota legislatif lebih membela kepentingan penguasa ketimbang rakyat dan mementingkan kepentingan parpol serta diri sendiri, dan sering kali mengabaikan kepentingan rakyat. Oleh karena itu banyak masyarakat menganggap bahwa mereka tidak mewakili rakyat tapi lebih mewakili partai politik atau bahkan menjadi tukang stempelnya pemerintah.

Meskipun partai pada umumnya sudah punya *platform* yang jelas dan "bagus-bagus" namun permasalahan biasanya timbul manakala anggotanya yang duduk di parlemen tidak dapat menjabarkan dan memperjuangkan *platform* partai tersebut. Hal ini terjadi karena pertama, kualitas kader yang kurang memadai,

karena salah rekrut atau direkrut hanya karena setoran ke partainya menggiurkan, tanpa mempedulikan kualifikasi ataupun integritas pribadinya. Kedua bisa jadi karena masalah manajemen partai yang lemah, kurang pembinaan dan pengawasan atas wakil mereka.

Kinerja anggota legislatif (wakil rakyat) dapat dilihat diantaranya ketika anggota legislatif menjalankan fungsi; fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan. Dalam menjalankan fungsinya anggota legislatif akan berhubungan dengan sejumlah *stakeholder,* antara lain, pemilih (konstituen), kelompok kepentingan (*interest group*), partai politik, dan eksekutif (badan-badan pemerintah). Ada lima penilaian terhadap kinerja anggota legislatif. Pertama, anggota legislatif dianggap kurang mampu melaksanakan fungsinya sebagai mitra yang seimbang dan efektif bagi eksekutif. Anggapan ini kerap muncul dari kalangan kelompok kepentingan maupun *konstituen,* yang cenderung menilai bahwa peranan eksekutif masih terlalu dominan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Misalnya dalam pembuatan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Badan Legislatif tidak memiliki alternatif program yang dapat dijadikan *bargaining* dengan pihak eksekutif. Hal ini disebabkan kurangnya data dan informasi yang dimiliki legislatif serta terbatasnya kualitas dan kualifikasi anggota Dewan sehingga menyulitkan untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap RAPBD yang diajukan eksekutif. Kedua, anggota legislatif dianggap terlalu jauh mencampuri bidang tugas eksekutif, sehingga cenderung menyimpang dari fungsi utamanya sebagai badan pemerintahan yang menyelenggarakan fungsi legislatif. Anggapan ini banyak

dianut oleh para pejabat eksekutif. Ketiga, anggota legislatif dianggap tidak memperoleh kesempatan yang seimbang dengan eksekutif untuk ikut merumuskan kebijakan pemerintahan. Anggapan ini umumnya hidup di kalangan anggota legislatif sendiri. Keempat, anggota legislatif kurang mampu menyerap aspirasi masyarakat yang diwakilinya, serta tidak menangkap prioritas kebutuhan masyarakat. Kelima, tidak mampu mendongkrak citra partai karena tidak mampu mengartikulasikan amanah perjuangan partai.[4]

Kualitas anggota legislatif terpilih pada pemilu 2009 di Kabupaten OKU belum dapat dilihat secara optimal karena baru beberapa bulan dilantik. Namun, *track record* anggota legislatif terpilih dapat menjadi acuan masyarakat untuk menilai kinerja mereka kedepan. *Track record* tersebut antara lain, pengalaman organisasi; baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi partai politik (parpol), kekayaan intelektual; memiliki pengetahuan yang luas dan tingkat pendidikan yang baik, mempunyai tanggung jawab moralitas pada *kostituen*, serta didukung visi dan misi yang jelas. Dengan demikian, anggota dewan dapat menyerap, menghimpun, menampung dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat.

Keberadaan anggota dewan dalam sebuah institusi bernama legislatif adalah sesuatu yang mutlak. Ia merupakan penyeimbang, pengawas segala sesuatu tindakan, kebijakan yang dilakukan oleh pihak eksekutif. Maka jika, orang-orang yang duduk di lembaga legislatif adalah orang-orang yang pragmatis hanya peduli kepada kepentingan pribadi dan kelompok, maka sudah pasti aspirasi masyarakat sebagai bahan pertimbangan saja. Oleh karena itu, masyarakat juga harus cerdas,

---

[4] Ruhamaben, *Anggota Dewan Watchdog*, (Radar Banten online, 2009)

dalam memilih orang yang akan didudukkan sebagai anggota legislatif. Sudah saatnya memang, masyarakat tidak hanya memilih partai tertentu saja, tetapi juga harus memasukkan kriteria orang yang akan dipilihnya.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya partai politik yang berkompetisi pada pemilihan umum (pemilu) memberi peluang bagi anggota legislatif yang diusung oleh masing-masing partai politik. Yang terjadi saat ini, partai politik yang ada tidak lagi memperhatikan kualitas calon legislatif, tetapi partai politik lebih memprioritaskan perolehan suara. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

> Bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif terpilih dari daerah pemilihan I pada pemilu 2009 di Kabupaten OKU?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 *Tujuan umum*

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ialah :

> Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif dapil I pada pemilu 2009 di Kabupaten OKU

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapakan dari penelitian adalah :

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, serta menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda

2. Manfaat praktis

   1. Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi anggota legislatif terpilih untuk mengevaluasi diri terutama anggota legislatif dapil I Kabupaten OKU.
   2. Memberikan informasi kepada masyarakat pemilih anggota legislatif agar lebih selektif dalam memilih.

1.4 Tinjauan Pustaka

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterprestasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada didalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi[5]. Maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan dalam mempersepsi manusia atau orang (*person*) adanya dua pihak yang masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan, harapan-harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang

[5] Tagiuri dalam Walgito Bimo, *Psikologi Sosial* (Yokyakarta: Andi 1987), hal. 56

berbeda satu dengan yang lain, yang akan dapat mempengaruhi orang dalam mempersepsi manusia atau orang tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat ikut berperan dan berpengaruh dalam mempersepsi manusia, yaitu (1) keadaan stimulus, dalam hal ini berujud manusia yang akan dipersepsi; (2) situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus; dan (3) keadaan orang yang mempersepsi. Hal ini dapat membuat seseorang yang mendapat stimulus sama, kemudian mendapat situasi sosial yang melatarbelakangi *stimulus person* berbeda, akan berbeda hasil persepsinya.[6]

Menurut Miftah Toha ada beberapa sub proses dalam persepsi yaitu:[7]

1. Stimulus atau situasi yang hadir

   Awalnya terjadi persepsi ketika seorang dihadapakan kepada suatu stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut bisa berupa penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosial budaya fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

2. Registrasi

   Registrasi disini adalah sesuatu yang nampak, yaitu mekanisme fisik penginderaan sehingga syaraf seorang terpengaruh, kemudian kemapuan fisik untuk mendengar dan melihat juga terpengaruh, sehingga jika seseorang mendengar atau melihat suatu informasi, maka mulailah orang tersebut mencerna dan menyerap semua informasi tersebut.

---

[6] Tagiuri dan Petrullo dalam Walgito Bimo, Psikologi Sosial (Yokyakarta: Andi 1987), hal. 57

[7] Mifta Toha, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989) hal. 31

3. Interpretasi

Tahap berikutnya setelah informasi terserap adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interprestasi ini merupakan suatu objek kognitif dari persepsi yang sangat penting, karena proses ini tergantung cara, pengalaman, motivasi dan kepribadian seorang dengan orang lain sehingga interprestasi seorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4. Umpan Balik (*feedback*)

Sub-proses yang terakhir adalah umpan balik. Setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, maka akan muncul reaksi positif atau negatif atau berupa tindakan yang menentukan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negatif atau menolak, maka akan timbul reaksi memberontak, apatis, acuh tak acuh, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila reaksinya bersifat menerima atau positif, maka reaksi yang muncul berbentuk positif pula.

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan mempengaruhi seseorang dalam mempersepsi orang lain. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated*[8]. Demikian pula situsi sosial yang melatarbelakangi *stimulus person* juga akan ikut berperan dalam hal mempersepsikan seseorang. Bila situasi sosial yang melatarbelakangi berbeda,

[8] Moskowitz dan Orgel, op. cit., hal. 57

akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukan kekerasannya, akan mempengaruhi peran seseorang sebagai *stimulus person.* Keadaan tersebut dapat mempengaruhi orang yang mempersepsinya. Karena itu situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus seseorang mempunyai peran penting dalam persepsi, khusunya persepsi masyarakat.

Masyarakat mempunyai persepsi masing-masing atau berbeda-beda tentang sesuatu hal atau objek tertentu. Begitu juga persepsi masyarakat mengenai kualitas anggota legislatif berbeda satu sama lain, antar daerah yang satu dengan daerah lainnya, karena tergantung pada stimulus yang diperoleh masyarakat. Anggota legislatif yang berkualitas harus mempunyai pengetahuan-pengetahuan politik mengenai fungsi-fungsi legislatif, yaitu: [9]

1. Fungsi legislasi

   Tugas utama legislatif terletak dibidang perundang-undangan, sekalipun ia tidak mempunyai monopoli di bidang itu. Untuk membahas rancangan undang-undang sering dibentuk panitia-panitia yang berwenang untuk memanggil menteri atau pejabat lainnya untuk dimintai keterangan seperlunya. Dewasa ini telah menjadi gejala umum bahwa titik berat di bidang legislatif telah banyak bergeser ke badan eksekutif. Mayoritas undang-undang dirumuskan dan dipersiapkan oleh badan eksekutif, sedangkan badan legislatif tinggal membahas dan mengamandemennya.

[9] Budiarjo Miriam, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004) hal. 182-185

2. Fungsi Anggaran

Di bidang keuangan, pengaruh badan legislatif lebih besar daripada di bidang legislasi umum. Rancangan anggaran belanja diajukan ke badan legislatif oleh badan eksekutif, akan tetapi badan legislatif mempunyai hak untuk mengadakan amandemen, dan dalam hal ini legislatif menentukan seberapa anggaran pemerintah dapat disetujui. Jadi, badan legislatiflah yang pada akhirnya menentukan berapa dan dengan cara bagaiamana uang rakyat dipergunakan.

3. Fungsi kontrol

Semakin berkurangnya pengaruh badan legislatif dibidang legislasi, maka peranannya di bidang pengawasan dan kontrol bertambah menonjol. Badan legislatif berkewajiban mengawasi aktivitas badan eksekutif, agar sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkannya. Pengawasan dilakukan melalui sidang panitia-panitia legislatif dan hak-hak kontrol yang khusus, seperti :

a. Pertanyaan parlementer

Anggota legislatif berhak mengajukan pertanyaan kepada pemerintahan mengenai suatu masalah agar menarik perhatian umum terhadap suatu peristiwa dan mengorek informasi mengenai kebijakan pemerintah. Di Indonesia, pertanyaan biasanya diajukan secara tertulisan dan dijawab pula secara tertulis oleh departemen yang bersangkutan.

b. Interpelasi

Hak interpelasi yaitu, hak untuk meminta keterangan kepada pemerintah mengenai suatu kebijakan di suatu bidang. Badan eksekutif wajib memberi penjelasan dalam sidang pleno, yang mana dibahas oleh anggota-anggota dan diakhiri dengan pemungutan suara mengenai apakah keterangan pemerintah memuaskan atau tidak.

c. Angket (*Enquete*)

Hak angket adalah hak anggota badan legislatif untuk megadakan penyelidikan sendiri. Untuk keperluan ini dibentuk suatu panitia angket yang melaporkan hasil penyelidikan kepada anggota badan legislatif lainnya, selanjutnya merumuskan pendapatnya mengenai soal ini dengan harapan diperhatikan oleh pemerintah.

d. Mosi

Hak mosi merupakan hak kontrol yang paling ampuh. Jika badan legislatif menerima suatu mosi tidak percaya, maka dalam sistem parlementer kabinet harus mengundurkan diri dan terjadi suatu krisis kabinet. Di Indonesia hal ini tidak lazim dipakai karena menganut sistem presidensial.

Kualitas anggota legislatif juga ditentukan dalam proses kaderisasi dan rekruitmen yang dilakukan oleh partai politik, calon anggota legislatif diajukan oleh partai politik peserta pemilu setelah memenuhi syarat keikutsertaan. parpol mengajukan calon anggota legislatif yang direkrut secara benar, diantaranya[10]:

[10] http://google.com, *Rekrutmen dan Pelatihan Anggota Partai*, Akses tanggal 29 Agustus 2009

1. Mempunyai pola rekruitmen yang sistematis. Tindakan yang harus diambil antara lain adalah:
   - Membentuk tim rekrutmen
   - Menentukan kelompok sasaran – konstituen mana yang akan direkrut (pemuda, perempuan, penduduk kota/ desa, pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan)
2. Menentukan standar pola rekruitmen yang khusus untuk anggota biasa, pengurus partai, calon legislatif, staf profesional, dll.
3. Memperkuat sayap partai. Melalui organisasi tersebut rekrutmen kalangan tertentu (pemuda, perempuan) dipermudah.
4. Menjaga supaya anggota tetap aktif dan bermotivasi tinggi. Anggota merasa termotivasi kalau:
   - Dilibatkan dalam kegiatan partai
   - Diberi tanggung jawab tugas partai sesuai dengan kemampuan
   - Diberi penghargaan setelah tugas diselesaikan
   - Dibuat acara sosial seperti piknik, pentas bersama, dll.
5. Melakukan aktifitas pelatihan secara rutin. Membangun program pelatihan anggota dan memperhatikan isu-isu berikut:
   - Introduksi mengenai ideologi, visi dan misi, program dan gagasan partai
   - Pengajaran sistem politik dan undang-undang yang berkait
   - Fungsi dan struktur partai politik
   - Pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan partai
   - Pemahaman atas masalah-masalah aktual serta tehnik dalam memecahkan suatu permasalahan (*problem solving skills*)

Dalam melakukan penyeleksian calon legislatif, sebaiknya partai politik melakukannya secara terbuka, dimana setiap tahapan-tahapan, syarat dan prosedur harus diketahui oleh publik, sehingga masyarakat luas dapat melihat dan menilai kemampuan dari setiap calon legislatif. Tak hanya itu pula dengan cara ini masyarakat juga beranggapan bahwa partai tersebut betul-betul partai yang demokratis dalam menentukan segala kebijakan. Apabila partai politik melakukan

rekrutmen politik secara transparan maka tingkat kompetisi antar calon akan lebih terlihat agesif karena nantinya masyarakat akan mampu memilih seorang politisi yang betul-betul dikehendaki. Dengan demikian, bagi setiap calon legislatif yang terpilih akan merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap para pemilihnya.

Partai politik pada hakekatnya merupakan suatu organisasi yang terdiri dari dari sekelompok orang yang mempunyai cita-cita, tujuan-tujuan, dan orientasi-orientasi yang sama; dimana organisasi ini berusaha untuk memperoleh dukungan dari rakyat dalam rangka usahannya memperoleh kekuasaan dan kemudian mengendalikan/mengontrol jalannya roda pemerintahan; yang kesemuannya itu pada gilirannya sebagai pangkal tolak organisasi tersebut dalam usahanya merealisir atau melaksanakan program-program yang telah ditetapkan.[11]

Partai politik umumnya melaksanakan fungsi sebagai berikut[12]:

1. Partai politik sebagai sarana sosialisasi politik
   Sosialisasi politik merupakan cara masyarakat mentrasmisikan kebudayaan politik dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. (Kenneth P. Langton)
2. Partai politik sebagai sarana rekrutmen politik
   Rekrutmen politik adalah proses melalui mana partai politik mencari anggota baru dan mengajak orang berbakat untuk berpartisipasi dalam proses politik.
3. Partai politik sebagai sarana komunikasi politik
   Partai politik dapat bertindak sebagai penghubung arus informasi yang berasal dari pemerintah untuk disalurkan pada masyarakat maupun dari informasi dari masyarakat disalurkan pada pemerintahan.

---

[11] Haryanto, *Partai Politik Suatu Tinjauan Umum* (Yokyakarta: Liberty, 1984) hal. 9

[12] Grabiel A. Almond dan Miriam Budiarjo dalam Haryanto, *Partai Politik Suatu Tinjauan Umum* (Yokyakarta: Liberty, 1984) hal. 14-40

4. Partai politik sebagai sarana artikulasi dan agregasi kepentingan
   Artikulasi kepentingan yang dilaksanakan partai politik merupakan proses komunikasi yang berjalan satu arah, berawal dari masyarakat disalurkan pada pemerintah. Dan proses pengabungan tuntutan-tuntutan dan dukungan-dukungan yang ada didalam masyarakat disebut dengan agregasi politik.
5. Partai politik sebagai sarana partisipasi politik
   Partai politik menyediakan dirinnya sebagai wadah para warga negara untuk aktif terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik.
6. Partai politik sebagi sarana pengatur konflik
   Partai politik dengan peranannya dapat mencegah timbulnya ketidakstabilan karena rusaknya kesatuan dan persatuan bangsa.
7. Partai politik sebagai sarana pembuatan kebijaksanaan
   Partai politik sebagai sarana pembuatan kebijaksanaan dapat dilaksanakan apabila partai politik tersebut merupakan partai yang memegang tampuk pemerintahan dan menduduki badan perwakilan rakyat.
8. Partai politik sebagai sarana untuk mengritik rezim yang berkuasa
   Kritik yang dilancarkan oleh partai oposisi dimaksudakan untuk mengontrol jalannya pemerintahan yang dikendalikan oleh rezim yang berkuasa.

Semua fungsi ini diwujudkan melalui Pemilihan Umum yang diselenggarakan secara demokratis, jujur dan adil dengan mengadakan pemberian dan pemungutan suara secara langsung, umum, bebas, dan rahasia, sebagaimana diamanatkan dalam TAP MPR Nomor XIV/MPR/1998 tentang Perubahan dan Tambahan Atas TAP MPR Nomor III/MPR/1988 tentang Pemilihan Umum. Oleh karena itu setiap Partai Politik berhak ikut serta dalam Pemilihan Umum setelah memenuhi syarat keikutsertaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tentang Pemilihan Umum.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh **Sutaat** dengan judul *Persepsi Legislatif Tentang*

Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Daerah.[13] Menurutnya, tidak semua wakil rakyat mampu menangkap aspirasi arus bawah dan memahami secara utuh kondisi masyarakat, keinginan, harapan dan kebutuhannya. Bila ini terjadi maka kemungkinan akan muncul kebijakan daerah yang justru tidak memihak kepada rakyat. Permasalahan lain yang mungkin dihadapi daerah otonom adanya perbedaan kemampuan tiap daerah, baik dari segi keterbatasan anggaran maupun keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa otonomi daerah satu sisi telah memberikan peluang kepada daerah untuk mengurus rumahtangganya sendiri; tapi pada sisi lain daerah mengadapi keterbatasan-keterbatasan sumber yang dimiliki. Pada kondisi yang demikian peran dan dukungan pemerintah pusat masih diperlukan, baik dalam bentuk dana maupun berbagai kebijakan dan program kesejateraan sosial bagi seluruh rakyat. Upaya ini akan menghadapi kendala, terutama bila legislatif maupun eksekutif didaerah tidak mampu menangkap kebijakan dan program pusat atau tidak mempunyai pemahaman, persepsi atau pandangan yang sama terhadap kebijakan maupun program yang dimaksud.

Penelitian tersebut mengungkapkan pelaksanaan pembangunan di daerah pada prinsipnya tetap mengacu pada kebijakan, program dan strategi pemerintah pusat yang disesuaikan dengan kondisi. Namun pada tataran implementasi program, pemerintah daerah masih dihadapakan pada berbagai kendala baik kualitas/kuantitas sumber daya manusia, anggaran termasuk keterbukaan pihak

---

[13] Sutaat, *Persepsi Legislatif Tentang Pembangunan Kesejateraan Sosial di Daerah* (Google. Com: akses tanggal 30 Juni 2009)

eksekutif terhadap keberadaan maupun pemanfaatan dana APBN untuk pembangunan kesejaterahan sosial di daerah. Untuk melaksanakan pembangunan yang profesional dan terarah, anggota legislatif sependapat bahwa keberadaan instansi sosial tidak digabungkan dengan instansi lain, hal ini mengingat kompleksnya permasalahan sosial yang harus ditangani. Pengelolaan Panti-Sosial yang diserahkan ke daerah seiring dengan penerapan otonomi daerah merupakan langkah yang tidak tepat, mengingat berbagai keterbatasan daerah lain dalam hal dana maupun sumber daya manusia yang tersedia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Nuraini Sarah Siregar**, dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota DPRD Grobogan.*[14] Melakukan penelitian dengan masalah calon anggota legislatif cenderung tidak mengajukan diri dengan kemauan dan kesadaran pribadi, melainkan ditunjuk partai. Kepentingan partai teryata lebih dominan ketimbang kepentingan rakyat. Hasilnya, calon anggota legislatif tersebut tak memiliki pemahaman apapun tentang lembaga legislatif.

Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa, 77% responden memiliki persepsi negatif terhadap DPRD Grobogan dan yang berpersepsi positif hanya 23%. Selain itu, 89,9% responden menyatakan anggota DPRD lebih mengutamakan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan masyarakat. Bahkan 92,7% responden menyatakan anggota DPRD lebih mengutamakan kepentingan partai ketimbang kepentingan masyarakat. Dampaknya, ketidakpercayaan

[14] Nuraini Sarah Siregar, *Persepsi masyarakat terhadap Anggota DPRD Grobogan* (Suara Merdeka on line: akses tanggal 29 Agustus 2009)

kelompok sosial di masyarakat terhadap integritas DPRD. Dalam hubungan dengan APBD, pelaksanaan fungsi anggaran selalu bersinggungan dengan kepentingan partai.

Hasil penelitian **M. Bawono**, dengan judul *Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk.*[15] Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemilih terhadap Pemilu Legislatif 2004 adalah untuk memilih partai politik dan wakil rakyat secara langsung, yang dianggap mampu mewakili suara kebutuhan masyarakat yang telah memilihnya. Sikap pemilih secara umum menyatakan setuju dengan Pemilu Legislatif, sedangkan sebagian tidak setuju. Tanggapan masyarakat secara umum menyatakan penyelenggaraan Pemilu Legislatif 2004 sudah berjalan baik dan lancar, meskipun sistemnya rumit dan membingungkan. Perilaku Pemilih dalam menggunakan hak pilih sesuai dengan hati nurani.. Sebagian pemilih tidak menggunakan hak pilih karena tidak diberi tahu dan tidak mau tahu, tidak terdaftar sebagai pemilih, bersikap pasif, tidak memahami manfaat Pemilu. Pemilih mencoblos partai dan calon karena pertimbangan ikatan emosional pribadi, organisasi keagamaan, daerah asal calon, kultur atau budaya. Sebagian masyarakat pemilih hanya memilih partai karena lebih mempercayai partai.

Klasifikasi pemilih yang terdiri atas latar belakang, jenis pekerjaan, pendidikan, dan usia berpengaruh langsung terhadap persepsi, perilaku pemilih

---

[15] M. Bawono, *Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kab.* Nganjuk (google.com: akses tanggal 31 Agustus 2009)

dan partisipasi politik lebih dominan, sedangkan faktor jenis kelamin kura begitu dominan. Faktor terpenting adalah kesadaran perilaku pemilih dalam bersikap dan berpartisipasi politik. Hubungan persepsi, perilaku pemilih dan partisipasi politik saling terkait, semakin baik persepsi terhadap Pemilu maka perilaku pemilih semakin baik dalam partisipasi politiknya. Pemberdayaan masyarakat terhadap perilaku pemilih dalam Pemilu mempunyai peranan yang penting. Perilaku pemilih yang menyangkut sikap masyarakat yang dibangun dengan baik dan benar akan mempengaruhi partisipasi politik dalam Pemilu. Keberlangsungan Pemilu tanpa diikuti dengan pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi maka pendidikan politik dalam membangun demokrasi akan tidak berkembang. Pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat kualitas penyelenggaraan Pemilu dan proses demokratisasi di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan anggota legislatif. Penelitian ini lebih menfokuskan kualitas anggota legislatif pada daerah pemilihan I, maksudnya kualitas anggota legislatif dikaji dari track recordnya, model perwakilannya, dan kinerjanya. Penelitian yang terdahulu lebih mengkaji anggota legislatif secara keseluruhan. Fenomena yang muncul adalah masyarakat Kelurahan Sukaraya lebih banyak menconteng nama partai politik dibanding mencontreng nama calon anggota legislatif pada pemilu 2009. Hal ini menarik diteliti terutama terkait dengan kualitas dari anggota legislatif daerah pemilihan I Kabupaten OKU.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sifat Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya bersifat data deskriptif yang melukiskan atau menggambarkan persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif terpilih dari daerah pemilihan I pada pemilu 2009 di Kab. OKU, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada masyarakatnya dengan menggunakan pendekatan *Induktif Analitik*.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Sukaraya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan:

Kelurahan ini mendapat suara masuk yang terbanyak dalam mencontreng tanda gambar/nama anggota legislatif dibanding dua kelurahan lain yang berada di Kec. Baturaja Timur. Kelurahan Sukaraya mendapat 4328 suara masuk dari jumlah 7338 DPT, Kelurahan Kemalaraja mendapat 4120 suara masuk dari jumlah 8122 DPT dan, Kelurahan Sukajadi mendapat 3784 suara masuk dari jumlah 7882 DPT.[16]

[16] Sumber: KPUD Kab. OKU

1.5.3 Definisi Konsep

1. Persepsi Masyarakat : proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia/masyarakat tentang suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya sehingga menghasilkan respon. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.[17] Masyarakat pada penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Sukaraya yang mempunyai kedudukan dimasyarakat, organisasi masyarakat ataupun lembaga pemerintahan.
2. Partai Politik : adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama.
3. Anggota Legislatif : seseorang yang mengajukan diri melalui partai poltitik untuk menjadi wakil rakyat pada lembaga legislatif sesuai dengan UU. No 10 Tahun 2008
4. Kualitas Anggota Legislatif : adalah ciri-ciri dan karakteristik seseorang yang menjadi anggota legislatif berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi harapan masyarakat. Telah disinggung sebelumnya kualitas anggota legislatif pada penelitian ini ditinjau dari segi *track record*, model perwakilan, dan kinerja anggota legislatif.
5. Pemilihan Umum (pemilu) : sarana memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk dalam lembaga Permusyawaratan/Perwakilan untuk mewujudkan asas kedaulatan di tangan rakyat sehingga pada akhirnya akan tercipta suatu hubungan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat

---

[17] Paul B. Horton & C Hunt, *Persepsi Masyarakat* (Organisasi. Org, akses tanggal 26 April 2009)

1.5.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[18] Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu suatu teknik penelitian informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sehingga dapat memberikan penjelasan secara mendetail. informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Pendidikan	Keadaan
1	MS	S1	Lurah
2	AS	SMA	Tokoh Masyarakat
3	AF	S1	Tokoh Agama
4	YV	Sedang S1	Ketua Karang Taruna
5	SN	S1	Ketua Ormas
6	YR	S1	Kepala Puskesmas
7	RN	SMA	Tokoh Masyarakat
8	RG	S2	Dosen
9	MJ	S1	Guru SMA
10	HSR	S1	Sekretaris Lurah

[18] Moleong Lexy, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda, 2006) hal. 132

1.5.5 Data dan Sumber Data

Menurut Loafland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[19] Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Data primer pada penilitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait yang memberikan keterangan dan informasi berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman dan persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif dapil I pada pemilu 2009 di Kab. OKU.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang sifatnya mampu melengkapi data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga yang memberikan pemahaman berkaitan dengan persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif terpilih dari dapil I pada pemilu 2009.

---

[19] Ibid, hal. 157

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Dalam hal ini merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan yang memberikan jawaban dan pertanyaan itu.[20] Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti *(guided interview)* dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guided interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran, dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancari bebas untuk medefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai pengetahuan, pengalaman dan persepsi masyarakat Kelurahan Sukaraya mengenai kualitas anggota legislatif terpilih dari dari dapil I pada pemilu 2009 .

2. Observasi

Peneliti tetap menunjukkan identitas sebagai peneliti dalam proses interaksi dengan informan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder seperti ekpresi wajah dan intonasi suara informan dalam

[20] Ibid, hal 135

menyampaikan persepsi mereka mengenai kualitas anggota legislatif dapil I Kabupaten OKU.

1.5.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mengekplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau suatu kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah masalah dan unit penelitian. Jenis penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis dan hal ini berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori.

Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebernas, terdapat tiga tahap analisis data yaitu:[21]

1. Tahap Reduksi Data

   Pada tahap ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan, yang terlebih dahulu terkumpul, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat Sukaraya tentang kualitas anggota legislatif dapil I pemilu 2009. Selanjutnya data yang terpilih disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas pengetahuan, pengalaman, serta persepsi masyarakat. Memadukan data yang tersebar, ditelusuri, untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraski data terpilih menjadi uraian singkat.

---

[21] Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kulaitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hal 29

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif artinya, peneliti akan menjabarkan bagaimana persepsi masyarakat tentang kaulitas anggota legislatif terpilih dari dapil I. Kemudian data tersebut akan di ringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan dari data yang telah diproses pada tahap 1 dan tahap 2 di atas secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Arief dkk. 1999. *Memilih Partai Mendambakan Presiden.* Bandung: Rosdakarya

Budiarjo, Miriam. 2004. *Pengantar Ilmu Politik.* Jakarta: PT. Gramedia

Haryanto. 1984. *Partai Politik Suatu Tinjauan Umum.* Yokyakarta: Liberty

Hikam Muhamad A.S. 1999. *Politik Kewarganegaraan.* Jakarta: Erlangga

Kansil dan Christine kasil. 2005. *Sistem Pemerintahan Indonesia.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Lukasyanti Dewi. 2006. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Mengunakan Jasa Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Kabupaten Pekalongan.* Skripsi Unnes: Tidak Diterbitkan

Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukuran.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Mifta Toha. 1989 *Prilaku Organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara

Moleong Lexy. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda

Septariani, Marita. 2008. *Persepsi Tentang Steorotif Masyarakat Tangga Buntung Sebagai Daerah Rawan Kriminal.* Skripsi Fisip Unsri: Tidak Diterbitkan

Stephen P.1996. *Prilaku Organisasi.* Jakarta: Prehallindo

Sobur.2003 *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Jaya

Nadir Ahmad, 2005. *Pilkada langsung dan masa depan demokrasi Indonesia.* Malang: averroes press

Trismadewi, desi. 2009. *Pengaruh Persepsi Sakit Orang Tua Terhadap Prilaku Pengobatan Anak Di Kelurahan Paku Kec. Matapura.* Skipsi Unsri: Tidak Diterbitkan

Walgito Bimo. 1987. *Psikologi Sosial.* Yokyakarta : Andi Yokyakarta

Widodo. 2004. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian.* Jakarta: Magna Script

Sumber lain:

A.aziz, Sholehudin. 2009. *Menyoal Kualitas Anggota DPR 2009.* (Google. Com: Akses Tanggal 15 Juni 2009)

Bawono, Muhamad. *Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk* (Google. Com : Akses Tanggal 31 Agustus 2009)

Jaweng Robert Endi, *Posisi DPRD Dalam UU Parlemen yang Baru,* (WWW.KPPOD.ORG Akses Tanggal 23 Maret 2010)

Nuraini Sarah Siregar. *Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota DPRD Grobogan* (Suara Merdeka online : akses Tanggal 29 Agustus 2009)

Paul B. Horton & C Hunt, *Persepsi Masyarakat* (Organisasi. Org: Akses Tanggal 26 April 2009)

Ruhamaben, *Anggota Dewan Watcdog*, (Radar Banten online: Akses Tanggal 15 Juni 2009)

Suardi, *pengertian kualitas*, (www. Google. co. id Akses April 2010)

Sutaat. *Persepsi Legislatif Tentang Pembangunan Kesejateraan Sosial di Daerah.* (Google.Com: Akses Tanggal 30 Juni 2009)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum (Google.com: Akses Tanggal 1 Juli 2009)

Yusiman, Hendri. 2008. *Rekruitmen Politik Pada Partai Politik.* (Bangka Pos Online: Akses Tanggal 7 Juli 2009)